

**PENGARUH *DEPOSIT RISK RATIO*, *RISK ASSET RATIO*, DAN *SECONDARY RISK RATIO*
TERHADAP *RETURN ON ASSETS* PADA
PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) PHIDECTAMA ABEPURA**

AHADI RERUNG, SE., M.Si
Dosen Prodi Keuangan Perbankan, STIE Port Numbay Jayapura

Abstract: This study was conducted to analyze the effect of Deposit Risk Ratio (DRR), Risk Asset Ratio (RAR), and Secondary Risk Ratio (SRR) on Return On Assets (ROA) at PT. People's Credit Bank (BPR) Phidectama Abepura. In this study, the sample taken was Financial Report data from 2015 to 2019. This study used data collection techniques through library techniques and data collection through field studies. The analytical method used is multiple regression using SPSS version 20.00 for Windows. The results of multiple regression analysis showed that there was multicollinearity because of the correlation between the variables RAR and SRR, so that one of the variables was chosen between RAR and SRR which had a strong correlation. The VIF value of the SRR variable is higher than the RAR variable is excluded from the regression model. Based on the results of the research that has been done, it shows that the Deposit Risk Ratio (DRR) and Secondary Risk Ratio (SRR) have no effect on Return on Assets (ROA).

Keywords: *Deposit Risk Ratio*, *Risk Asset Ratio*, dan *Secondary Risk Ratio*, *Return On Assets*.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Deposit Risk Ratio (DRR)*, *Risk Asset Ratio (RAR)*, dan *Secondary Risk Ratio (SRR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Phidectama Abepura. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah data Laporan Keuangan pada tahun 2015 sampai 2019. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik kepustakaan dan pengumpulan data melalui studi lapangan. Metode analisis yang di gunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan alat bantu program SPSS versi 20.00 for Windows. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terjadi multikolinearitas karena adanya korelasi antar variabel RAR dengan SRR, sehingga dipilih salah satu variabel diantara RAR dan SRR yang berkorelasi kuat. Nilai VIF variabel SRR lebih tinggi maka variabel RAR dikeluarkan dari model regresi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Deposit Risk Ratio (DRR)* dan *Secondary Risk Ratio (SRR)* tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA).

Kata kunci: *Deposit Risk Ratio*, *Risk Asset Ratio*, dan *Secondary Risk Ratio*, *Return*

On Assets.

LATAR BELAKANG

Industri BPR menempati peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia terutama dalam mendorong perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan menjadi kunci sukses BPR dalam memberikan pelayanan. Selain itu, prosedur pelayanan yang sederhana dan lebih mengutamakan pendekatan personal dan fleksibilitas pola dan model pinjaman.

Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan bahwa ada dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan BPR. Fungsi bank sebagai intermediasor antara masyarakat pemilik dana/modal dengan masyarakat yang membutuhkan dana/modal. Bank akan berperan dengan baik dalam fungsi tersebut apabila bank mampu menyalurkan dana/modal masyarakat secara benar dan produktif (menghasilkan) baik bagi Bank maupun masyarakat yang membutuhkan modal/dana. Fungsi BPR tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat menggunakan prinsip 3T, yaitu Tepat Waktu, Tepat Jumlah, Tepat Sasaran, karena proses

kreditnya yang relatif cepat, persyaratan lebih sederhana, dan sangat mengerti akan kebutuhan nasabah.

Meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank tentu saja memiliki keterkaitan dengan baiknya kinerja manajemen suatu bank. Kinerja suatu bank dapat diukur dengan mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar penilaian kondisi keuangan perusahaan perbankan dengan cara mengukur rasio-rasio keuangan.

Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan penilaian terhadap prestasi yang dicapai Untuk mengetahui kinerja keuangan bank salah satu alat yang digunakan adalah analisis rasio atas laporan keuangan bank. Untuk mengetahui kondisi kesehatan bank, digunakan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas bank.

Ukuran dari prestasi yang dicapai dapat dilihat dari profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu (Munawir, 2010:33). Penting bagi bank menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank.

Profitabilitas diukur dengan kesuksesan dan kemampuan bank dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank salah satunya dapat bersumber dari berbagai rasio-rasio keuangan yang ditunjukkan oleh beberapa indikator dalam laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Bank Perkreditan Rakyat yang melibatkan pemberian kredit mikro atau kredit kepada usaha-usaha kecil/rumahan dimana informasi untuk tujuan analisa menjadi semakin terbatas sehingga kegiatan usaha BPR dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat mempunyai resiko usaha yang perlu dikelola agar kelangsungan usaha BPR tetap dapat dijaga. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, rasio solvabilitas bank yang akan digunakan untuk melihat factor yang mempengaruhi profitabilitas bank. Rasio solvabilitas terutama risiko assets merupakan rasio untuk mengetahui berapa besar penurunan asset bank. Risiko assets juga untuk mengetahui kondisi keuangan apakah bank dapat menutupi kewajiban kepada pihak deposan jika sewaktu-waktu pihak deposan menarik uangnya kembali. Selain itu rasio risiko assets digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuan.

Dari uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Deposit Risk Ratio*, *Risk Asset Ratio*, dan *Secondary Risk Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Phidectama Abepura Jayapura.

Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat yaitu:

1. Apakah *Deposit Risk Ratio*, *Risk Asset Ratio*, dan *Secondary Risk Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Phidectama Abepura?
2. Apakah *Deposit Risk Ratio*, *Risk Asset Ratio*, dan *Secondary Risk Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets* pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Phidectama Abepura ?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank

Menurut Undang - Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kasmir (2003, 110) mengatakan bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lain.

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Jadi usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana,

menyalurkan dana, dan memberikan jasa lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa lain hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan pokok (Kasmir, 2007:12).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan dimana kegiatan utamanya adalah menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya atas dasar kepercayaan yang telah diperolehnya.

Jenis – Jenis Bank

Menurut Undang-Undang Perbankan, praktek perbankan di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis bank, sebagai berikut:

1. Jenis bank dilihat dari segi fungsinya
Dalam Undang-Undang Perbankan No 10 tahun 1998, maka jenis perbankan terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
2. Jenis Bank dilihat dari Kepemilikannya
Kepemilikan bank dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan. Jika dilihat dari kepemilikannya, maka jenis bank dapat dibagi menjadi Bank Milik Pemerintah, Bank Milik Swasta Nasional, Bank Milik Asing, dan Bank Campuran.
3. Jenis Bank dilihat dari Status
Jenis bank dilihat dari status status adalah ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat dalam segi jumlah produk, modal serta kualitas pelayanan. Dilihat dari status bank, maka bank dibagi menjadi: Bank Devisa dan Bank Non Devisa

Bank Perkreditan Rakyat

Menurut UU No.10 tahun 1998 pasal 1, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR memiliki ciri khas yaitu salah satu layanan masyarakat yang mendekat kepada rakyat pedesaan sehingga BPR juga lekat dengan bank desa, pasar, pegawai, petani, serta rakyat kecil lainnya.

Menurut Slamet dan Handayani (media informasi Bank Perkreditan Rakyat online Edisi IV Maret 2005) BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan. Usaha yang dilakukan BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan bunga.

Adapun usaha-usaha BPR:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. SBI adalah sertifikat yang ditawarkan Bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami over liquidity atau kelebihan likuiditas.

Ada beberapa jenis usaha seperti yang dilakukan bank umum tetapi tidak boleh dilakukan BPR. Usaha yang tidak boleh dilakukan BPR adalah :

- a. Menerima simpanan berupa giro.
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing

Risiko Perbankan

Menurut Junaedi (2015: 44), risiko perbankan adalah risiko yang dialami oleh sector bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang, seperti keputusan penyaluran kredit, penerbitan kartu kredit, valuta asing, inkaso, dan berbagai bentuk keputusan financial lainnya, dimana itu telah menimbulkan kerugian bagi perbankan tersebut dan kerugian terbesar adalah dalam bentuk financial.

Jenis risiko Bank terdiri atas 8 risiko yaitu:

- 1) Risiko Kredit
Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktifitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*).
- 2) Risiko Pasar
Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrative termasuk transaksi derivative, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, risiko komoditas. Risiko ini dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book*.
- 3) Risiko Operasional
Risiko operasional adalah kerugian yang dihasilkan dari kegagalan dan ketidaksesuaian proses internal, sumber daya manusia, dan sistem atau dari peristiwa-peristiwa eksternal.

- 4) Risiko Likuiditas
Risiko likuiditas merupakan risiko yang dialami oleh pihak perbankan karena tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 5) Risiko Hukum
Risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Selain itu, risiko hukum dapat timbul akibat dari tindakan manajemen bank maupun para karyawan yang melakukan pelanggaran hukum, kecurangan (*fraud*) dan perbuatan lain yang merugikan bank maupun pihak lain seperti nasabah dan masyarakat.
- 6) Risiko Reputasi
Risiko yang disebabkan dengan adanya publisitas negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank dan persepsi negatif terhadap bank.
- 7) Risiko Strategis
Risiko yang disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategis bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat, atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.
- 8) Risiko Kepatuhan
Risiko yang disebabkan apabila bank tidak memenuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya yang berlaku.

Menurut World Bank terdapat empat kelompok risiko yang dapat menghadang perbankan:

- 1) *Financial risk*, yang meliputi *on balance sheet* dan *off balance sheet structure risk; income statement structure or profitability risk; capital adequacy risk; credit risk; liquidity risk; interest rate risk; market risk and currency risk*.
- 2) *Operational risk*, yang meliputi *business strategy risk, internal risk system* dan *operation risk, technology risk* serta *mismanagement* dan *fraud*.
- 3) *Business risk*, yang mencakup *legal risk, financial infrastructure* dan *systemic or country risk*.
- 4) *Even risk*, yang mencakup *political risk, contagion risk, banking risk* dan berbagai *exogenous risk* lainnya.

Analisis Risiko Perbankan

Struktur asset dan liabilities sebuah bank merupakan salah satu petunjuk yang menentukan besarnya tingkat risiko yang dihadapi bank (Masyud Ali, 2004). Tingkat pertumbuhan pada sisi aktiva dan pasiva merupakan aspek penting yang perlu dimonitor dalam proses pengendalian risiko. Terutama untuk mewaspadaikan kemungkinan terjadinya hubungan korelasi negatif antara pertumbuhan nilai neraca dan kemampuan bank melakukan penyesuaian atas besaran modal yang diperlukan untuk mengakomodasinya.

Kemungkinan dalam *income statement* terdapat *profitability risk* yaitu kemungkinan terjadinya kegagalan memperoleh pendapatan yang cukup yang digunakan untuk

membiayai seluruh biaya bank dan memenuhi kecukupan modalnya. Dengan demikian, profitability merupakan indikator dari kemampuan bank untuk mengatasi risiko dan atau untuk mempertahankan kecukupan modal (Masyud Ali, 2004).

Berbagai jenis risiko yang dihadapi bank yang berakar dari perubahan yang terjadi atas struktur neraca dan *income statement*, antara lain meliputi:

a. Risiko Kredit (Credit Risk)

Komposisi atau struktur sumber dana bank yang cenderung menghasilkan biaya dana yang tinggi akan cenderung pula mendorong bank menetapkan suku bunga penempatan dana (portofolio kredit) yang tinggi pula untuk mempertahankan margin. Biaya pendanaan yang tinggi ini telah menjadi penghalang bagi bank dalam menawarkan tingkat suku bunga yang mampu dipikul oleh *earning capacity* pada unit kegiatan yang normal. Sebaliknya, demi mempertahankan margin untuk membiayai *overhead cost* dan sebagainya, bank terpaksa menawarkan tingkat suku bunga tinggi dimana hal ini hanya mampu dipikul oleh jenis kegiatan usaha dan debitur yang bersikap spekulatif.

Terjadinya kredit macet pada sisi aktiva akan mempengaruhi likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas bank. Likuiditas bank dapat terganggu karena terjadi ketidakseimbangan antara *cash inflow* (dari penerimaan bunga dan angsuran kredit oleh debitur) dan *cash outflow* (untuk membayar bunga dan pelunasan dana masyarakat yang jatuh tempo). Rentabilitas bank dapat menurun karena dengan terjadinya kredit macet tersebut mengakibatkan sebagian penghasilan bunga bank tidak efektif diterima oleh bank, sementara bank harus tetap membayar bunga penempatan dana oleh masyarakat. Solvabilitas bank menjadi berkurang sebagai akibat bertambahnya kewajiban bagi bank untuk membentuk Pencadangan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dari kredit macet tersebut.

b. Risiko Likuiditas (Liquidity Risk)

Risiko likuiditas adalah keadaan dimana bank tidak memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang segera (*current obligations*). Risiko likuiditas yang berkaitan dengan sumber dana bank antara lain disebabkan adanya perbedaan persyaratan yang ditetapkan bank dan perbedaan dalam cara masing-masing pemilik dana menarik kembali dananya dari bank.

Kesulitan likuiditas yang dialami oleh bank dapat bersifat temporer yaitu kesulitan yang hanya menyangkut kekurangan pasokan dana yang bersifat sementara. Namun, jika ternyata deficit aliran dana cash flow tidak berhasil diatasi dengan segera akan menjadi kesulitan yang bersifat structural yang dapat menekan tingkat rentabilitasnya.

c. Risiko Tingkat Suku Bunga (Interest Rate Risk)

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang ditimbulkan oleh terjadinya perubahan atas tingkat

suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan atau beban bunga bank. Risiko tingkat suku bunga yang berkenaan dengan upaya bank dalam menghimpun dana ini terkait dengan kemungkinan terjadinya perbedaan antara sensitivitas tingkat suku bunga pendanaan dan sensitivitas tingkat suku bunga penempatan dana. Hal ini terutama disebabkan oleh perbedaan dari unsur-unsur yang mempengaruhi tingkat suku bunga pendanaan dan tingkat suku bunga penempatan dana bank serta oleh adanya gap waktu antara saat penghimpunan dana dan penempatan dana oleh bank. Dengan demikian risiko ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan *net interest margin* bagi bank.

d. Risiko Nilai Tukar

Risiko ini merupakan risiko yang timbul sebagai akibat dari pergerakan yang memburuk atas nilai tukar mata uang berkenaan dengan terjadinya mismatch antara *receivable* dan *payable* valas. Risiko ini dapat berpengaruh terhadap rentabilitas bank, yang besarnya tergantung pada *net open position* yang merupakan selisih antara pos-pos aktiva dan pasiva yang mengandung unsure valas dan depresiasi atau apresiasi valas. Dalam kasus depresiasi yang tajam, apabila manajemen bank gagal mengendalikan dan tidak melakukan *hedging* atas besaran *net open position* tersebut maka bank berada dalam bayangan potensi kerugian yang mengancam besaran modal.

e. Risiko Permodalan (Capital Risk)

Risiko modal ini berkaitan dengan keadaan di mana bank tidak memiliki permodalan yang cukup untuk melakukan kegiatan operasional bank, termasuk jika bank tidak dapat memenuhi kewajiban pemenuhan modal minimum sebagaimana dipersyaratkan oleh otoritas moneter. Apabila bank melakukan upaya yang berlebihan dalam menghimpun pendanaan dari pihak ketiga yang tidak sebanding dengan besaran modal yang tersedia, maka *leverage bank* menjadi semakin tinggi. Dengan pertumbuhan dana bank yang diikuti oleh pertumbuhan aktiva yang tinggi pula yang tidak sejalan dengan penambahan modal bank, maka risiko kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio – CAR*) bank menjadi turun. Dengan kecenderungan ini, maka *net worth* atau solvabilitas bank menjadi menurun dan otoritas moneter dapat meminta bank menghentikan atau menutup sementara beberapa kegiatan kantor cabang bank untuk menahan laju pertumbuhan asset, sampai pemegang saham bank dapat memberikan tambahan modal yang cukup untuk mempertahankan besaran CAR, sesuai ketentuan yang ada.

Risiko Solvabilitas (*Solvency Risk*)

Berdasarkan klasifikasi risiko yang telah dijelaskan sebelumnya, secara umum risiko keuangan perbankan terdiri dari *liquidity risk*, *credit risk*, *solvency risk*, dan *interest rate risk* (World Bank; Wimboh, 1996). Dalam penelitian ini variabel *solvency risk* yang digunakan untuk risiko keuangan BPR Phidectama. Risiko lainnya tidak termasuk dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan data untuk menganalisis rasio tersebut.

Rasio solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya biasa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Kasmir, 2008:229). *Solvency risk* merupakan kemampuan bank dalam menjaga likuiditasnya walaupun dalam keadaan merugi, dimana kerugian ini dapat dipenuhi dengan ketersediaan modal bank.

Fungsi capital bank adalah:

- Sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu, karena sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan asset yang tidak terpakai dan lain-lain.
- Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank tersebut untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi.

Berikut rasio keuangan yang memproksikan untuk *solvency risk* yaitu:

- Deposit Risk Ratio* adalah untuk mengukur kemungkinan bank tidak mampu membayar kembali dana yang disimpan para deposannya, yang harus dijamin pembayarannya oleh Capital bank yang bersangkutan (Teguh, 1995).

$$DRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}}$$

- Risk Assets Ratio* adalah untuk mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi pada asset risk dapat ditutupi oleh equity capital yang tersedia. Dikatakan asset risk karena setiap asset mengandung risiko kerugian dan setiap kerugian akan mengakibatkan pengurangan terhadap capital dan apakah capital yang tersedia mampu menampung kerugian tersebut (Teguh, 1995).

$$RAR = \frac{\text{Equity Capital}}{(\text{Total Assets} - \text{Cash} - \text{Securities})}$$

- Secondary Risk Ratio* adalah untuk mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi pada asset yang mempunyai risiko yang lebih tinggi (*secondary risk*) dapat ditutupi oleh equity capital yang tersedia. Dikatakan *secondary risk* karena ada asset mengandung risiko kerugian yang lebih tinggi dan kerugian tersebut akan mengakibatkan pengurangan terhadap capital dan apakah capital yang tersedia mampu menampung kerugian tersebut (Teguh, 1995).

$$SRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}}$$

Rentabilitas (*Earning*)

Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank untuk menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan bank untuk bertumbuh. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah. Variabel rentabilitas dalam penelitian ini dinilai berdasarkan rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva (ROA). Rentabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2000). ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. (Mamduh dan Halim: 2009)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder untuk semua variabel yaitu ROA dan data rasio-rasio keuangan BPR Phidectama yaitu *Deposit Risk Ratio (DRR)*, *Risk Assets Ratio (RAR)*, dan *Secondary Risk Ratio (SRR)*. Data sekunder ini diperoleh dengan metode pengamatan rasio-rasio keuangan, dan laporan keuangan triwulan dari BPR Phidectama yang ada di Jayapura periode 2015-2019.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sumber data diperoleh dari website OJK, yaitu www.ojk.go.id serta dari website BPR Phidectama yang dijadikan objek dalam penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Penelitian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku literatur yang ada hubungannya dengan penulisan penelitian ini, dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisis dalam memecahkan masalah.
- Pengumpulan data laporan keuangan PT. BPR Phidectama Jayapura yang telah dipublikasi.
- Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumenter Laporan Keuangan triwulan PT. BPR Phidectama Jayapura sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dari Direktori Perbankan Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Variabel Independen

- Deposit Risk Ratio* (DRR) sebagai variabel bebas (X1), adalah rasio yang mengukur kemungkinan bank tidak mampu membayar kembali dana yang disimpan para deposannya, yang harus dijamin pembayarannya oleh capital bank yang bersangkutan (Teguh, 1995).

Besarnya DRR dihitung sebagai berikut :

$$DRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}}$$

- Risk Assets Ratio* (RAR) sebagai variable bebas (X2), adalah rasio yang mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi pada *asset risk* dapat ditutupi oleh *equity capital* yang tersedia.

Besarnya RAR dihitung sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Equity Capital}}{(\text{Total Assets} - \text{Cash} - \text{Securities})}$$

- Secondary Risk Ratio* (SRR) sebagai variable bebas (X3) adalah rasio yang mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi pada asset yang mempunyai risiko yang lebih tinggi (*secondary risk*) dapat ditutupi oleh *equity capital* yang tersedia.

Besarnya SRR dihitung sebagai berikut:

$$SRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}}$$

b. Variabel Dependen

Rentabilitas (ROA), sebagai variabel terikat (Y), ROA merupakan salah satu rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset

yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset bank tersebut. Semakin besar nilai ROA maka semakin baik besar pula kinerja perusahaan, karena *return* yang didapat perusahaan semakin besar. Dalam penelitian ini adalah ROA pada laporan keuangan triwulan PT. BPR Phidectama di Jayapura selama periode 2015-2019.

ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tehnik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Untuk mengetahui pengaruh DRR, ARR, dan SRR terhadap ROA maka langkah-langkah pengerjaannya adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi (Ghozali, 2005).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent dan variabel dependent atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks kolerasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Apabila nilai matriks korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0,5 maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis terlepas dari gejala multikolinieritas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran nilai VIF dan *Tolerance* yaitu nilai VIF di bawah 10 dan mempunyai angka *tolerance* di atas 0,1. (Ghozali, 2005).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan regresi variabel bebas dengan nilai absolut dari residualnya. Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi

heterokedastitas. Sebaliknya, jika variabel bebas tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi tidak terjadi heterokedastitas (Gozali, 2005).

d. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (Uji t) dan penyajian secara simultan (Uji F).

a. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

- Ho = b1 = 0, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Ho = b1 ≠ 0, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk menilai t hitung digunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } b_1}{\text{Standar deviasi } b_1}$$

Pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- Ho diterima dan Ha ditolak apabila t hitung < t tabel. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- Ho diterima dan Ha ditolak apabila t hitung > t tabel. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

b. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Ghozali, 2005).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

- Ho : b1 = b2 = b3 = 0, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

- Ho : b1 ≠ b2 ≠ b3 ≠ 0, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

Penentuan besarnya F hitung menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

n = jumlah observasi

k = jumlah variable

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- Ho diterima dan Ha ditolak apabila F hitung < F tabel. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- Ho diterima dan Ha ditolak apabila F hitung > F tabel. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Untuk melihat sejauhmana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen digunakan uji koefisien determinasi (R²). Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai Koefisien determinasi (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2005).

Perhitungan nilai koefisien determinasi ini diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

dimana :

R² = Koefisien Determinasi

ESS = *Explained Sum of Squared*

TSS = *Total Sum of Squared*

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda untuk menganalisis pengaruh *Deposit Risk Ratio (DRR)*, *Risk Assets Ratio (RAR)*, dan *Secondary Risk Ratio (SRR)* terhadap Return On Assets (ROA), dengan model dasar sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = *Return on asset (ROA)*

a = konstanta

X1 = *Deposit Risk Ratio (DRR)*

X2 = *Risk Assets Ratio (RAR)*

X3 = *Secondary Risk Ratio (SRR)*

b1—b3 = Koefisien Regresi

e = standar error

Nilai koefisien regresi sangat menentukan sebagai dasar analisis. Apabila koefisien b bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, setiap kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen. Demikian pula sebaliknya, bila koefisien nilai b bernilai negatif (-), maka ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah PT. BPR Phidectama Abepura periode tahun 2015 sampai 2019 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Proses dan Hasil Analisis

1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variabel.

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	DRR	.423	2.364
	RAR	.013	79.977
	SRR	.012	82.620

a. Dependent Variable: ROA

Nilai VIF untuk variabel DRR sebesar 2,364 dengan tolerance 0,423, variabel RAR sebesar 79,977 dengan tolerance 0,013, dan variable

SRR sebesar 82,620 dengan tolerance 0,024. Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan ternyata ditemukan masalah multikolinearitas, dikarenakan nilai VIF nya melebihi 10 dan angka tolerance nya di bawah 0,1. Model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Model di atas terjadi multikolinearitas karena adanya korelasi antar variabel RAR dengan SRR. Cara mengatasi multikolinearitas tersebut adalah memilih salah satu variabel diantara RAR dan SRR yang berkorelasi kuat. Nilai VIF variabel SRR lebih tinggi maka variabel RAR dikeluarkan dari model regresi.

Menurut Ghozali (2005), jika uji multikolinieritas nilai VIF nya tidak dapat dipenuhi, maka salah satu langkah perbaikan dilakukan dengan cara memilih salah satu diantara variabel bebas yang berkorelasi kuat. Oleh karena variabel SRR (*Secondary Risk Ratio*) nilai VIFnya lebih tinggi dan nilai korelasinya dengan variabel RAR (*Risk Assets Ratio*) kuat maka variabel RAR dikeluarkan dari model, sehingga diperoleh data akhir sebagai berikut:

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	DRR	.439	2.280
	SRR	.439	2.280

a. Dependent Variable: ROA

Nilai VIF untuk variabel DRR dan SRR sama-sama 2,355 sedangkan Tolerance-nya 0,425. Karena nilai VIF dari kedua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut.

Melihat besaran (koefisien) korelasi antar variabel di atas, tampak bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi terhadap variabel independen lainnya. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas yang serius.

b. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas nampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-.028	.033		-.851	.407
	DRR	.039	.083	.152	.463	.649
	SRR	.120	.115	.344	1.045	.311

a. Dependent Variable: ROA

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai hitung Durbin-Watson sebesar 2,235.

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.470 ^a	.220	.129	.01687	.220	2.404	2	17	.120	2.235

a. Predictors: (Constant), SRR, DRR

b. Dependent Variable: ROA

Sedangkan besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1.100; du (batas dalam) = 1.537, (4-du) = 2.463, dan (4-dl) = 2.900 maka dari perhitungan disimpulkan bahwa nilai DW-test terletak antara 1.527 (du) dan 2.463 (4-du). Apabila nilai DW-test berada di antara du dan 4-du maka ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

d. Koefisien Determinasi R Square

Hasil perhitungan Koefisien Determinasi diperoleh nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,220. Menunjukkan bahwa variabel DRR dan variabel SRR mempengaruhi variabel ROA hanya sebesar 22%,

sedangkan sisanya 78% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Uji F

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 2,404 dengan nilai signifikansi 0,120. Karena nilai signifikansi atau probabilitas lebih besar dari 0,05 atau 5% maka model regresi dapat digunakan untuk memperkedisi ROA atau dapat dikatakan bahwa *Deposit Risk Assets* (DRA) dan *Secodary Risk Ratio* (SRR) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap ROA.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	2	.001	2.404	.120 ^b
	Residual	.005	17	.000		
	Total	.006	19			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), SRR, DRR

Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan hasil analisis, pada tabel *Coefficients* memberikan informasi tentang persamaan regresi dan ada tidaknya pengaruh variabel DRR dan SRR secara parsial terhadap variabel ROA.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ROA = -0,028 + 0,39 + 0,120$$

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Dari hasil analisis regresi tampak bahwa variabel *Deposit Risk Ratio* (DRR) maupun variabel *Secondary Risk Ratio* (SRR) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu ROA. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel independen semuanya lebih dari 0,05.

Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Deposit Risk Ratio* (DRR) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien DRR 0,463 dan nilai signifikansi sebesar 0,649. Hal ini menunjukkan bahwa DRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan tidak signifikan, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,649. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Deposit Risk*

Ratio (DRR) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Deposit Risk Ratio* (DRR) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA) tidak dapat diterima.

Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Secondary Risk Ratio* (SRR) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien SRR 1,045 dan nilai signifikansi sebesar 0,311. Hal ini menunjukkan bahwa *Secondary Risk Ratio* (SRR) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA), karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,311. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Secondary Risk Ratio* (SRR) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Secondary Risk Ratio* (SRR) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA) tidak dapat diterima.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan pembahasan mengenai hasil penelitian dari variabel-variabel indeviden terhadap variabel devenden. Variabel indeviden DRR dan SRR serta variabel dependen ROA.

Pembahasan hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Deposit Risk Ratio* (DRR) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). Modal bank terutama dimaksudkan untuk membayar kembali dana yang disimpan para deposan. Modal tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak-pihak luar negeri, maupun masyarakat di dalam negeri. Apabila modal bank semakin meningkat maka pengembalian dana para deposan juga meningkat. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat khususnya nasabah kepada bank tetapi tidak berdampak secara langsung meningkatnya Return on Asset (ROA). ROA bisa meningkat apabila dana yang diterima dari masyarakat itu disalurkan dalam bentuk kredit.

Dari peneliti terdahulu Variabel DRR yang diteliti oleh Didik P dan Bambang S (2013) DRR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian dari Taufik Zulfikar (2012) menyatakan bahwa DRR tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). *Deposit Risk Ratio* (DRR) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) ini disebabkan dari fenomena data laporan keuangan bank penelitian. Pada waktu periode penelitian Equity Capital Bank BPR Phidectama Abepura mengalami kenaikan tetapi Return on Asset (ROA) mengalami penurunan.

Pembahasan hipotesis 2

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Secondary Risk Ratio* (SRR) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA). Kasmir (2008:229) mengatakan bahwa *solvency risk* merupakan kemampuan bank dalam menjaga likuiditasnya walaupun dalam keadaan merugi, dimana kerugian ini dapat dipenuhi dengan ketersediaan modal bank.

Secondary Risk Ratio adalah untuk mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi pada asset yang mempunyai risiko yang lebih tinggi (*secondary risk*) dapat ditutupi oleh equity capital yang tersedia. Dikatakan *secondary risk* karena ada asset mengandung risiko kerugian yang lebih tinggi dan kerugian tersebut akan mengakibatkan pengurangan terhadap capital dan apakah capital yang tersedia mampu menampung kerugian tersebut (Teguh, 1995).

Dari hasil penelitian SRR tidak berpengaruh terhadap ROA.

KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh *Deposit Risk Ratio* (DRR) dan *Secondary Risk Ratio* (SRR) sebagai variabel yang mempengaruhi Return on Asset (ROA) pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Phidectama Abepura Jayapura. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa hipotesis berpengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen tidak dapat diterima. Adapun hasil analisis sebagai berikut:

1. *Deposit Risk Ratio* (DRR) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA).
2. *Secondary Risk Ratio* (SRR) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA).

IMPLIKASI

Solvency risk (risiko solvabilitas) merupakan kemampuan bank dalam menjaga likuiditasnya walaupun dalam keadaan merugi, dimana kerugian ini dapat dipenuhi dengan ketersediaan modal bank. Berdasarkan penelitian ini, PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Phidectama Abepura Jayapura diharapkan berhati-hati dalam mengelola capitalnya karena capital menjadi ukuran bank untuk menyerap kerugian, dan untuk membiayai kegiatan operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar Usman, 2003, Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia, Media Riset Bisnis dan Manajemen, Vol.3, No.1, April 2003.
- Bambang Riyanto, 1993. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta, BPFE.
- Lukman Dendawijaya, 2003, Manajemen Perbankan, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, 2000, Analisis Laporan Keuangan, UPP AMP YKPN.
- Imam Ghozali, 2005, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Kasmir, 2006. Manajemen Perbankan, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ali, H.Masyhud M., 2006, Manajemen Risiko, Jakarta
- Jumingan, 2006, Analisis Laporan Keuangan, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Kasmir, 2012, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya, Jakarta
- Kasmir, 2015, Analisis Laproran Keuangan, Pers Raja Wali, Jakarta